

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
TEKNIKKOOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION
(CIRC) SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR SUKOSARI 02
KABUPATEN MADIUN**

Katiman,
m.katiman@yahoo.co.id
SDN Sukosari 02 Kabupaten Madiun

Abstract

The ability to read comprehension of adequate and regular practice. But in the belief, the ability to read the understanding of grade V students in Sukosari 02 primary school is still low. There are three things that become the focus of this research (1) prabalu stage, (2) stage when reading, and (3) pascabaca. This study used a qualitative approach with excel classroom action research. Increased reading comprehension ability at pre-reading stage in cycle I obtained the average class 65,31, and in cycle II increased to 70,62. While improving the ability to read comprehension at the stage when reading cycle I the average number of class 69, and in cycle II increased to 75. Increased ability to read the definition of publication on pascabaca that is in cycle I obtained average class 69.01 and in cycle II increased to 76.04. From the data, it can be concluded that CIRC technique can improve students' reading comprehension comprehension in all reading stages.

Keywords: *skill, reading comprehension, CIRC*

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca di sekolah dasar merupakan bagian yang integral dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2006:2). Pembelajaran membaca di SD dapat digolongkan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas 1-3, serta pembelajaran membaca dan menulis lanjut untuk kelas tinggi (Syafi'ie dalam Rahim 2005:2). Anderson dan Krathwohl (2001) mengidentifikasi ada tiga tingkatan penting dalam membaca pemahaman, yaitu (1) mampu memahami arti harfiah (*reading the lines*); (2) mampu menginterpretasikan maksud penulis (*reading between the lines*); dan (3) menarik simpulan dan generalisasi (*reading beyond the lines*).

Harjasujana, dkk. (2003:62) mengungkapkan enam keterampilan dasar yang penting dalam membaca, sebagai berikut (1) Kemampuan mensurvei bahan, untuk menentukan: hal-hal yang bersifat umum, ide pokok, pendekatan membaca yang tepat, dan tujuan membaca; (2) Kemampuan untuk menghubungkan-hubungkan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan mensurvei untuk memilih teknik membaca yang tepat; (3) Fleksibilitas

kecepatan rata-rata membaca yang bervariasi; (4) Kemampuan memahami grafik dan gambar-gambar ilustrasi secara efektif; (5) Keterampilan menggunakan perpustakaan dan referensi dasar yang khas di lapangan.

Keterampilan membaca berperan penting bagi siswa dalam kegiatan belajar juga dalam kehidupan pada umumnya. Sering membaca buku dalam jumlah yang banyak memungkinkan siswa-siswa mengembangkan pengetahuan, yang selanjutnya memudahkan mereka memahami materi bacaan yang baru (Rofudin dan Zuhdi, 2002:78). Namun pada kenyataannya, keterampilan membaca pemahaman siswa SD di Indonesia masih rendah. IEA (International Association for The Evaluation of Education Achievement) merilis kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada pada urutan dua terbawah dari 33 negara yang diteliti (Suandi, 2014)

Suyatmi (2000:14-17) mengemukakan bahwa penyebab yang paling mendasar sehingga seseorang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan adalah kebiasaan baca yang salah, yaitu (1) Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi, bagian demi bagian, kalimat demi kalimat, atau bahkan kata demi kata; (2) Kebiasaan membaca terlalu cepat; (3) Pandangan yang terlalu kuat terhadap suatu topik sehingga dalam menafsirkan isi suatu wacana hanya berdasarkan pada pendiriannya saja; (4) Keruwetan sintaksis dan gaya pengungkapan penulis yang kadang-kadang menggunakan ungkapan dan kata yang berlebihan; (5) Kebiasaan membaca mundur, maksudnya mengulang-ulang kalimat yang sudah dibaca; (6) Kebiasaan menyuarakan setiap bacaan, sehingga kerja otak dan pikiran jauh lebih cepat gerakan bibir; (7) Kurang memiliki kosakata yang memadai; (8) Kurang memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup luas; dan (9) Kurang memiliki keterampilan menangkap isi bahan bacaan dengan cepat dan tepat.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman juga terjadi di SD Negeri Sukosari 02 Kabupaten Madiun. Hal ini diketahui dari hasil Ujian Nasional khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum memuaskan, yakni rata-rata kelas hanya 6,8. Nilai ini masih di bawah SKM yang ditentukan sekolah. Demikian juga pada nilai ulangan bahasa Indonesia khususnya siswa yang mencapai batas ketuntasan pada kompetensi dasar membaca ini hanya 40% sedangkan selebihnya belum mencapai batas ketuntasan. Selain itu siswa sulit memahami bacaan. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan membaca yang siswa lakukan. Setelah membaca, siswa diberi pernyataan berkaitan dengan isinya, jawaban mereka masih banyak (60%) yang di bawah nilai ketuntasan. Hal ini disebabkan mereka belum mampu menentukan atau menemukan gagasan utama bacaan tersebut.

Penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang kurang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk

mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan teknik Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).Slavin (1995) menjelaskan bahwa CIRC baik diterapkan untuk pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar.Kessler (1992:24) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan gabungan program membaca, menulis, dengan menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaan dengan menulis.Penerapan model pembelajaran CIRC, siswa kelas V akan dilatih pemahamannya dan dipupuk rasa senangnya serta sikap positif dalam pekerjaannya maupun terhadap dirinya sendiri (Nurhadi dan Agus, 2003:60).Slavin (2008:200) mengatakan bahwa model CIRC baik untuk pengajaran membaca, menulis, dan segi berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar.Perkembangan CIRC berasal dari analisis masalah-masalah yang timbul pada pengajaran reading, writing dan language arts secara konvensional.

Metode CIRC merupakan gabungan program membaca, menulis, dengan menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaan dengan menulis. Salah satu fokus utama dari kegiatan-kegiatan CIRC adalah membuat penggunaan waktu lebih efektif.

Berdasarkan masalah pembelajaran membaca pemahaman yang terjadi perlu diadakan pembenahan atau penyelesaian masalah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan teknik CIRC dalam pembelajaran membaca pemahaman di SD Negeri Sukosari 02 Kabupaten Madiun.

Berdasarkan konteks penelitian dirumuskan rumusan masalah yaitu (1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Sukosari 02 Kabupaten Madiun Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui teknik Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada tahap prabaca?; (2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Sukosari 02 Kabupaten Madiun Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui teknik Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada tahap saat baca?; (3) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Sukosari 02 Kabupaten Madiun Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui teknik Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada tahap pasca baca?

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.Arikunto (2006:3) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama.Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Dalam setiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan,

pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Sukosari 02 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun yang beralamat di Jalan Raya Kradinan-Ngebel, desa Kradinan. Pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian berjumlah 14 siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data keterampilan membaca pemahaman dan proses pembelajaran membaca pemahaman dengan model pembelajaran CIRC. Persiapan penelitian dilakukan dengan beberapa metode antara lain: pengamatan, wawancara, dan tes.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Teknik deskriptif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan nilai tes antar siklus. Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif, mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelebihan dan kelemahan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun dari ketentuan yang ada (Sarwaji, 2008:70). Hasil analisis dijadikan dasar dalam penusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Berkaitan dengan keterampilan membaca analisis deskriptif komparatif mencakup hasil membaca pemahaman siswa yang dilakukan pada saat survei. Hal untuk mengetahui kondisi awal siswa mengenai keterampilan membaca.

Indikator keberhasilan masing-masing siklus dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila secara klasikal siswa yang tuntas mencapai 70% dan hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan skor kualifikasi baik. Indikator keberhasilan pada setiap siklus mencakup 3 hal, yaitu prabaca, saat mbaca, pascabaca.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Sebelum Tindakan

Tindakan awal yang dilakukan sebelum penelitian adalah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru. Adapun skenario yang digunakan oleh guru pada penelitian sebelum tindakan menggunakan metode seperti biasanya, yaitu ceramah. Setelah wawancara dilaksanakan, peneliti melakukan observasi pendahuluan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di SDN Sukosari 02 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Observasi pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Observasi pendahuluan ini untuk memperoleh data awal tentang aktifitas siswa dan hasil tes yang kemudian dianalisis.

Hasil analisis diketahui sebagai berikut: (1) rata-rata tingkat kreatifitas siswa hanya 62,5 dan siswa yang telah mencapai ketuntasan sebesar 25%, (2) rata-rata kerjasama siswa hanya 62,03 dan siswa yang telah mencapai

ketuntasan sebesar 21,88%, dan (3) rata-rata hasil tes membaca pemahaman siswa 62,5 dan siswa yang telah mencapai ketuntasan sebesar 25%. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa membaca pemahaman masih belum berhasil. Penyebab ketidakberhasilan ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang terjadi tidak melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan dalam pembelajaran secara langsung.
2. Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan penugasan.
3. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Dari data sebelum tindakan dalam penelitian ini selanjutnya akan dilakukan rencana tindakan perbaikan yang meliputi tindakan bersiklus. Hasil sebelum tindakan ini dijadikan dasar penentuan awal untuk memperoleh gambaran adanya peningkatan pembelajaran dengan materi membaca pemahaman.

B. Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan

Pada siklus I disusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Topik bacaan yang dijadikan materi adalah bacaan dengan judul Teknologi Penanaman Anggek Bulan. Standar Kompetensi Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak. Kompetensi Dasar Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat. Dirancang skenario pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

2. Pelaksanaan Tindakan

Guru menyajikan langkah-langkah pembelajaran sesuai skenario pembelajaran dan pada waktu yang bersamaan peneliti melakukan observasi terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa.

a. Pelaksanaan Tahap Pramembaca

Pengelolaan kelas diatur dengan cara duduk berkelompok. Kelas dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing beranggotakan 4 siswa dengan kemampuan heterogen. Guru memberi materi tentang membaca pemahaman secara garis besar. Hasil kerja siswa diperoleh data 19 siswa (59%) yang telah dinyatakan tuntas dalam memahami bacaan dan 32 siswa (41%) yang dinyatakan belum tuntas dalam memahami materi, karena masih memperoleh nilai di bawah 70.

b. Pelaksanaan Tahap Saat Baca

Pada tahap saat baca siklus I ini dilaksanakan secara individual. Hasil pelaksanaan pembelajaran tahap saat baca siklus I diperoleh data 53% siswa dinyatakan tuntas dengan memperoleh nilai di atas 70 dan 43% siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan memperoleh nilai di bawah 70. Rata-rata pada tahap saat baca siklus I adalah 69.

c. Pelaksanaan Tahap Pascabaca

Pada tahap ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah guru adalah melaksanakan evaluasi untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami hasil belajar. Hasil penelitian diperoleh 18 siswa (56%) dinyatakan tuntas dan 14 siswa (44%) dinyatakan belum tuntas dalam memahami materi membaca pemahaman. Dari hasil tersebut secara klasikal pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil mencapai ketentuan dari indikator yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga perlu diupayakan perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Observasi

Pada pelaksanaan proses pembelajaran membaca pemahaman dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Pelaksanaan observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Kegiatan pembelajaran sudah terlaksana sesuai scenario pembelajaran, namun penguasaan kelas yang dilakukan guru perlu dilakukan secara menyeluruh terhadap semua siswa dan perlu berkeliling untuk membimbing perkelompok. Penggunaan bahasa sudah cukup tetapi masih banyak yang diulang-ulang. Kemampuan mengaktifkan siswa masih perlu ditingkatkan. Kemampuan menggunakan teknik akrostik sudah baik tapi belum efektif. Kelompok siswa yang bekerja sama dan kompak mencapai 53,1%, sedangkan yang lain belum bekerja sama dan belum kompak mencapai 46,9%.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dilakukan analisis dan refleksi sebagai berikut: (1) guru tidak hanya berada di depan kelas dan duduk di kursi saat memberikan penjelasan kepada siswa; (2) Guru sebaiknya memberikan reward dan feedback kepada siswa; (3) siswa harus memahami dengan baik teks bacaan yang ada agar mampu meringkas isi bacaan tersebut.

C. Siklus II**1. Perencanaan Tindakan**

Pada siklus II guru memberikan tugas pada tiap kelompok untuk mengidentifikasi kata-kata sukar, mengidentifikasi gagasan utama tiap paragraf, mengungkapkan isi bacaan secara ringkas dan memahami seluruh isi bacaan. Perencanaan pada tahap prabaca dipandu dengan lembar kerja siswa yang dikerjakan secara kelompok. Aspek yang dinilai pada tahap saat baca meliputi ketepatan, kelancaran saat membaca teks, dan pemahaman terhadap isi teks bacaan. Setelah siswa memahami isi teks bacaan, siswa diminta untuk menuliskan kembali inti bacaan tersebut menggunakan bahasanya sendiri. Aspek yang dinilai meliputi kelengkapan ide pokok, ketepatan pemilihan kalimat, dan kesesuaian dengan tema.

2. Pelaksanaan Tindakan

Materi pada pelaksanaan tindakan II ini adalah membaca pemahaman teks bacaan berjudul *Panen Perdana Kentang* dan menentukan ide pokok dalam tiap paragraf bacaan yang dibaca. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah berikut.

a. Pelaksanaan Tahap Prabaca

Kelas diatur dengan cara duduk berkelompok. Kelas dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing beranggotakan 4 siswa dengan kemampuan heterogen. Guru memberi materi tentang membaca pemahaman secara garis besar. Setelah itu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. Kemudian, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Hasil kerja siswa ini menjadi dasar penilaian pada tahap prabaca. Selama berdiskusi siswa terlihat antusias mengerjakan tugas dan terlihat adanya kerjasama yang baik.

Dari hasil kerja siswa diperoleh data 24 siswa (75%) yang telah dinyatakan tuntas dalam memahami materi tentang denah dan 8 siswa (25%) yang dinyatakan belum tuntas dalam memahami materi, karena masih memperoleh nilai di bawah 70.

b. Pelaksanaan Tahap Saat Baca

Pada tahap saat baca siklus I ini dilaksanakan secara individual dengan cara siswa disuruh membaca satu persatu. Secara umum siswa dapat melaksanakan tugas ini tanpa ada kesulitan, namun sebagai dasar keberhasilan digunakan instrumen penelitian yang meliputi aspek ketepatan membaca, kelancaran membaca, dan pemahaman terhadap isi bacaan.

Pelaksanaan pembelajaran tahap saat baca siklus II diperoleh data anak (72%) dinyatakan tuntas karena telah memperoleh nilai 70 ke atas dan 9 siswa (28%) yang dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah 70. Adapun rata-rata pada tahap berbicara siklus II ada peningkatan dari siklus I, yakni dari 69 menjadi 75. Rata-rata pada siklus II sudah di atas 70 sehingga pelaksanaan tahap berbicara pada siklus II sudah berhasil dan tidak perlu diperbaiki lagi pada siklus berikutnya.

c. Pelaksanaan Tahap Pascabaca

Pada tahap ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah guru melakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami hasil belajar. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan tugas sebagai nilai pascabaca. Pelaksanaan penilaian terhadap kemampuan siswa pada tahap pascabaca dilakukan dengan memberikan tugas menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri. Aspek yang dinilai pada tahap ini meliputi kelengkapan ide, ketepatan pilihan kalimat, dan kesesuaiannya dengan tema. Dari ketiga aspek penilaian tersebut diperoleh data 24 siswa (75%) dinyatakan

tuntas dan 8 siswa (25%) dinyatakan belum tuntas dalam memahami materi membaca pemahaman.

3. Observasi

Pengelolaan kelas dilakukan dengan cara membentuk kelas menjadi 8 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa cukup sesuai, tapi waktu pengaturan kurang efektif. Kegiatan appersepsi yang dilakukan guru kurang tegas. Penguasaan materi sudah baik, tapi penyampaian ke siswa masih perlu disertai contoh yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kegiatan yang dilakukan dengan rencana sudah sesuai dan dilakukan dengan baik. Penguasaan kelas yang dilakukan guru perlu dilakukan secara menyeluruh terhadap semua siswa dan perlu berkeliling untuk membimbing perkelompok. Penggunaan bahasa sudah cukup tetapi masih banyak yang diulang-ulang. Kemampuan mengaktifkan siswa masih perlu ditingkatkan. Kemampuan menggunakan teknik akrostik sudah baik tapi belum efektif. Kemampuan membimbing dan memotivasi siswa sudah baik tapi kurang menyeluruh. Pengelolaan waktu sudah baik. Penilaian proses masih belum nampak, tapi secara tertulis sudah dilakukan. Menutup pelajaran dengan salam, namun kurang diberikan penguatan. Secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah baik, tapi perlu disempurnakan.

Peneliti mengamati proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik CIRC di kelas V SD Negeri Sukosari 02 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Peneliti mengambil posisi di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik CIRC, guru mengajarkan materi Panen Perdana Kentang.

Pada awal pembelajaran, guru melakukan apersepsi dengan menerangkan mengenai tema pembelajaran. Kemudian, guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai dan memberi motivasi kepada siswa agar rajin belajar. Setelah itu, siswa berkelompok (3-5 siswa) sesuai dengan kelompok yang telah dibagi oleh guru pada siklus I. Guru menerangkan mekanisme kerja kelompok dan materi membaca pemahaman secara garis besar.

Pelaksanaan observasi pada siklus II difokuskan pada pengamatan terhadap aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pengamatan terhadap aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Adapun hasil penilaian ketrampilan berbicara siswa berdasarkan tes membaca pemahaman dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah mencapai batas ketuntasan, yaitu yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 sebesar 72% (23 siswa), sedangkan 28% (9 siswa) belum mencapai batas ketuntasan.

4. Refleksi

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I telah dapat diatasi. Siswa yang pada awalnya kurang memahami bacaan dan masih belum bisa menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasanya sendiri, akhirnya bisa memahami bacaan kemudian bisa menceritakan kembali isi bacaan tersebut menggunakan bahasanya sendiri. Secara keseluruhan, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SDN Sukosari 02 Kabupaten Madiun ini dilaksanakan dalam dua siklus. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada tahap prabaca dapat dilihat dari rata-rata hasil dan prosentase ketuntasan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 65,31, dan pada siklus II meningkat menjadi 70,62. Sedangkan berdasarkan prosentase ketuntasan pada siklus I sebanyak 59%, dan siklus II meningkat menjadi 75%.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada tahap saat baca dapat dilihat dari rata-rata hasil dan prosentase ketuntasan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 69, dan pada siklus II meningkat menjadi 75. Sedangkan berdasarkan prosentase ketuntasan pada siklus I sebanyak 53%, dan siklus II meningkat menjadi 72%. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada tahap pascabaca dapat dilihat dari rata-rata hasil dan prosentase ketuntasan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 69,01, dan pada siklus II meningkat menjadi 76,04. Sedangkan berdasarkan prosentase ketuntasan pada siklus I sebanyak 56%, dan siklus II meningkat menjadi 75%.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut, antara lain: (1) jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan apersepsi dan kegiatan pembelajaran, (2) jumlah siswa yang sudah mampu bekerja sama dan kompak dalam kelompok, (3) jumlah siswa yang tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran membaca dan mampu bekerja sama dan kompak dengan anggota kelompoknya.

Peningkatan tersebut diiringi dengan pengoptimalan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah efektif yang dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan model CIRC ini, antara lain: (1) membagi siswa yang didasarkan pada perbedaan tingkat ketrampilan membaca pemahaman; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih menemukan gagasan utamanya secara berkelompok; (3) mengintegrasikan keterampilan membaca pemahaman dengan ketrampilan berbahasa lainnya; dan 4) memilih materi bacaan yang diminati siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Asseing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Harjasujana, A.S & Damaianti V.S. (2003). *Membaca dalam teori dan praktik*. Bandung : Mutiara
- Kessler, C. 1992. *Cooperative Language Learning: A Teacher Resource Book*. United States of America: Prentice Hall Regents
- Nurhadi & Agus, G. S. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Universitas Negeri Malang
- Rahim, F. 2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rofiudin, A & Darmayati, Z. 2002. *Pendidikan dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: UNM
- Suwandi, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Peneliti Karya Ilmiah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Suandi, I. N. 2014. *Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Volume 3 Nomor 2, Oktober 2014. Halaman 437-445. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/4460/3433> (Di unduh Oktober 2016)
- Suyatmi. 2000. *Membaca 1*. Surakarta: UNS Press